

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bertambahnya usia lansia mengakibatkan beberapa diantaranya mengalami kualitas hidup yang bertambah buruk dikarenakan pada lansia mengalami penurunan fisik, maupun perubahan mental, perubahan psikososial seperti pensiun yang mengakibatkan berkurangnya pemasukan finansial, lalu sadar akan kematian semakin dekat (Samper, Pinontoan & Katuk, 2017). Perubahan hidup pada lansia diantaranya merasakan kesepian, hidup sendiri karena ditinggal mati oleh pasangan hidup, dan mengalami penyakit kronis yang membuat lansia tersebut stress (Sutikno, 2011). Lansia saat kesulitan beradaptasi terhadap stres lingkungan dan stres fisiologis bisa terjadi penurunan fungsi tubuh. Kegagalan dalam menangani stress menyebabkan penurunan kemampuan dalam kehidupan lansia tersebut (Efendi & Makhfudli, 2009). Stres berkepanjangan yang dialami lansia berdampak pada kesehatan psikologis dan berpengaruh pada kualitas hidup lansia yang semakin menurun, sehingga lansia tidak puas akan kehidupan yang dijalannya (Kwon, 2019). Tingkat kecerdasan spiritual yang rendah pada lansia bisa berdampak pada kerohaniannya semakin turun (Saad et al, 2010). Kualitas hidup lansia juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual karena akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam berespon, serta kecerdasan spiritual dapat mengatasi masalah krisis di kehidupan lansia (Zohar & Marshall, 2007).

Menurut *United Nations and Department of Economic and Social Affairs Population Division* 2017, jumlah lansia di dunia pada tahun 2017 berjumlah 962 juta orang dengan umur lansia ≥ 60 tahun, lebih dari dua kali lipat dibandingkan

tahun 1980 hanya 382 juta, dan jumlah lansia di Asia tahun 2017 berjumlah 549,2 juta. Badan Pusat Statistik memproyeksikan bahwa pada tahun 2045, Indonesia akan memiliki sekitar 63,31 juta penduduk lanjut usia (lansia) atau hampir mencapai 20 persen populasi. Selama kurun waktu hampir 50 tahun (1971-2018), persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2018, persentase lansia di Indonesia mencapai 9,27 persen atau sekitar 24,49 juta orang (BPS, 2018). Data lansia di Jawa Timur tahun 2018 dengan prosentase 12,64%, dan prosentase penduduk lansia tahun 2019 di Jawa Timur terdapat 13,06%. Jumlah lansia di Surabaya tahun 2019 berjumlah 8,84%. Jadi setiap tahunnya penduduk lansia banyak mengalami peningkatan (BPS Jawa Timur, 2019). Data jumlah lansia di posyandu lansia Puskesmas Mojo Kota Surabaya yaitu 2307 orang dengan rata-rata umur lansia 70-74 tahun.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 November 2019 di Puskesmas Mojo yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 lansia dalam hal kecerdasan spiritual 3 lansia mengatakan kurang bersabar dalam menghadapi suatu masalah, 7 lansia mudah merasakan stres seperti mudah marah, mudah tersinggung, cemas dan khawatir. Terdapat 2 lansia mengatakan kurang menikmati hidup karena setiap harinya ada yang memomong cucu disaat anaknya bekerja, dan ada yang setiap harinya mengurus suaminya lumpuh, yang berpengaruh pada pembatasan kegiatan sehingga lansia tersebut kualitas hidupnya berkurang dan kurang menikmati hidup.

Stres terjadi akibat reaksi psikologis yang tegang dikarenakan adanya tekanan dari luar atau dari dalam diri seseorang (Hartono, 2011). Dampak dari stres yaitu tubuh melepaskan hormon norepinefrin sehingga reaksi emosional

individu menjadi sulit dikontrol (Yuziani & Maulina, 2018). Penelitian Azizah & Hartanti, 2016, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara stress dan kualitas hidup pada lansia dengan arah korelasinya negatif artinya semakin tinggi tingkat stress maka semakin menurun kualitas hidup lansia, dengan jumlah sampel 42 responden yang terbagi dari 29 responden lansia mengalami stres sedang, dan 13 responden mengalami stres ringan. Tingkat stres lansia disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi efek stresor bagi lansia juga berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan lansia telah mengalami perubahan dalam dirinya baik perubahan fisik maupun mental, perubahan tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Hasil penelitian gambaran tingkat kecerdasan spiritual pada lansia didapatkan dari 247 responden lansia, terdapat 158 responden dengan kecerdasan spiritual sedang dan 89 responden dengan kategori kecerdasan spiritual tinggi, pada lansia dengan tingkat kecerdasan spiritual sedang (Taqwa, 2016). Pada penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi didapatkan dari jumlah lansia 92 responden menunjukkan bahwa 48 responden mengalami kualitas hidup yang baik dan 44 responden mengalami kualitas hidup yang buruk, kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kemampuan menyesuaikan diri, menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami serta adanya perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut (Radiani, 2018).

Kualitas hidup yang rendah terjadi karena tingginya tingkat stres dan kecerdasan spiritual yang rendah yang mengakibatkan lansia kesulitan dalam beradaptasi dengan masalah yang dihadapi. Kecerdasan spiritual mempunyai

potensi sebagai kemampuan dan sumber daya spiritual untuk meningkatkan adaptasi terhadap berbagai macam stresor (Khodakarami et.al, 2016). Lansia yang sering bergantung pada orang lain dan kualitas hidup yang rendah merupakan dampak dari stres yang tinggi dan lama kelamaan bisa memunculkan depresi serta memiliki efek negatif pada kehidupan sosial dan fisik (Abed & Bagheri, 2016).

Stres pada lansia adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang yang diakibatkan oleh stresor berupa perubahan fisik, mental, dan sosial lansia yang mempengaruhi status emosional dan menimbulkan penyakit. Tingkat stres pada lansia dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tekanan yang dirasakan sebagai akibat dari stresor berupa perubahan-perubahan fisik, mental, maupun sosial dalam kehidupan yang dialami. Terlebih lagi jika terdapat masalah dengan anggota keluarga, sehingga membuat lansia cepat marah dan sulit tidur. Hal tersebut merupakan gejala awal timbulnya stres pada lansia (Rahayuni, Utami & Swedarma, 2015).

Kualitas hidup lansia yang rendah memiliki tanda yaitu kurang menikmati masa tua, kesulitan dalam melakukan aktivitas, merasakan bahwa dukungan dari lingkungan kurang bersahabat, kurang percaya diri dalam hal penampilan fisik. Kualitas hidup yang kurang ditandai dengan kurang aktifnya lansia dalam kegiatan sosial, berkumpul dengan teman-teman dan kurangnya dukungan dari keluarga, selain itu beberapa lansia merasa lingkungan tempat tinggalnya kurang sehat, penghasilan kurang mencukupi dan informasi yang didapat kurang (Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah, 2012).

Penelitian Putri 2018, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kualitas hidup pada pasien PJK, untuk kecerdasan

spiritual yang rendah dapat dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan responden dalam menilai makna hidup setelah menderita jantung koroner serta kualitas hidup responden yang buruk akan menyulitkan responden untuk mendapatkan percaya diri di dalam menilai dan menikmati hidup meskipun menderita penyakit jantung koroner.

Kualitas hidup pada lansia terdapat dalam Teori Konsekuensi Fungsional oleh Miller 2012 yaitu kualitas hidup yang menurun termasuk dalam penyebab konsekuensi negatif fungsional. Kemudian pada faktor risiko stressor fisiologis dan psikologis, terdapat hal yang menyangkut kecerdasan spiritual dan tingkat stress yang dimiliki individu. Hal tersebut turut memengaruhi terhadap fisik, psikologi dan spiritual yang dimiliki lansia.

Kondisi lansia yang mengalami stress dan kecerdasan spiritual yang rendah berdampak pada penurunan kualitas hidup yang dimiliki seorang lansia. Namun belum adanya hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan antara kecerdasan spiritual dan tingkat stres dengan kualitas hidup pada lansia. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan spiritual dan tingkat stress dengan kualitas hidup pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kecerdasan spiritual dan tingkat stres terhadap kualitas hidup pada lansia di Puskesmas Mojo Kota Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan kecerdasan spiritual dan tingkat stres dengan kualitas hidup pada lansia di Puskesmas Kota Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecerdasan spiritual pada lansia di Puskesmas Mojo Kota Surabaya
2. Mengidentifikasi tingkat stres pada lansia di Puskesmas Mojo Kota Surabaya
3. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia di Puskesmas Mojo Kota Surabaya
4. Menganalisis hubungan kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Puskesmas Mojo Kota Surabaya
5. Menganalisis hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pada lansia di Puskesmas Mojo Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi lansia dan perawat gerontik terutama berhubungan dengan kecerdasan spiritual, stres dan kualitas hidup pada lansia.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Lansia

Menambah wawasan mengenai pentingnya beradaptasi dengan stress dan kecerdasan spiritual dalam menghadapi masalah yang akan meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Memberi informasi tentang keadaan diri pribadi pada lansia mengenai tingkat stres, kecerdasan spiritual dan kualitas hidup

yang dirasakan.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi oleh puskesmas, bahwa kecerdasan spiritual dan tingkat stres bisa memberi pengaruh pada kualitas hidup lansia. Puskesmas dapat mensosialisasikan peningkatan kecerdasan spiritual dan manajemen stress pada lansia

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan ilmu keperawatan khususnya di bidang keperawatan gerontik yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual, stres, dan kualitas hidup lansia

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor yang memiliki hubungan dengan kecerdasan spiritual, tingkat stres dan kualitas hidup lansia.